

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jamur merupakan tanaman yang tidak memiliki klorofil, sehingga tidak dapat melakukan proses fotosintesis untuk menghasilkan makanan sendiri. Jamur hidup dengan cara mengambil zat-zat makanan seperti selulosa, glukosa, lignin, protein dan senyawa pati dari organisme lain. Jamur ada yang merugikan dan ada juga yang menguntungkan, misalnya jamur yang menyebabkan keracunan saat dikonsumsi dan menyebabkan kayu cepat lapuk, sedangkan jamur yang menguntungkan adalah berbagai jenis jamur yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya jamur yang berperan dalam pembuatan tempe, tape dan kecap. Jamur lain yang termasuk jenis jamur yang menguntungkan adalah jamur konsumsi seperti jamur kuping, jamur merang dan jamur tiram. Dari ketiga jenis jamur tersebut, jamur tiram memiliki kandungan protein dan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Parjimo & Agus 2007).

Prospek budidaya jamur tiram putih sangat menjanjikan, karena memiliki manfaat sebagai pangan dan obat. Selain itu, jamur juga merupakan salah satu komoditi pertanian yang sangat diminati oleh masyarakat terutama diperkotaan, karena jamur memiliki kandungan gizi yang tinggi dan dianggap sebagai bahan pangan yang bebas dari residu pestisida serta baik untuk kesehatan selain rasanya yang lezat. Permintaan jamur tidak hanya sebatas pasar dalam Negeri, tetapi juga merambat hingga ke pasar internasional seperti Amerika Serikat, negara-negara Timur Tengah, Korea, dan Jepang. Berdasarkan data MAJI (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia), produksi jamur tiram seperti di Jawa Barat 10 ton

per hari, di Jakarta 15 ton per hari, dan di Bandung mencapai 7 – 10 ton per hari. (Asegab, 2011) dan (Rahmat & Nurhidayat, 2011).

Jamur merupakan organisme tingkat rendah yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti dikonsumsi sebagai bahan makanan. Jamur dipercaya berkhasiat menyehatkan maupun menyembuhkan penyakit karena mengandung protein nabati dan tidak mengandung lemak. Proses budidayanya juga sederhana dan tidak membutuhkan modal yang besar (Simatupang *et al*, (2013).

Salah satu medium tumbuh jamur tiram putih adalah serbuk gergaji. Serbuk gergaji merupakan bahan yang relatif mudah didapatkan dan harganya relatif murah. Serbuk kayu yang baik untuk dibuat sebagai bahan media tanam adalah dari jenis kayu yang tidak terlalu keras, misalnya kayu sengon, karena kayu yang tidak terlalu keras lebih baik digunakan sebagai media tanam dan banyak mengandung selulosa, lignin, pentosan, zat ekstraktif, dan abu yang merupakan bahan yang diperlukan oleh jamur dalam jumlah banyak (Djarjah *et al.*, 2010). Serbuk gergaji dari semua jenis kayu dapat digunakan untuk media jamur. Serbuk gergaji yang berasal dari kayu tidak awet dapat digunakan langsung sebagai media. Jenis kayu yang baik untuk digunakan antara lain sengon, karet, pulai (Cahyana *et al.*, 1999).

Ampas sagu merupakan limbah sisa hasil akhir pengolahan tepung sagu yang dibuang begitu saja, karena kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan ampas sagu itu sendiri. Di kalangan masyarakat, ampas sagu hanya dijadikan sebagai pakan ternak, sehingga pemanfaatan ampas sagu hanya sedikit, akibatnya produksi limbah ampas sagu semakin melimpah yang berakibat terjadinya pencemaran lingkungan. Padahal ampas sagu mengandung pati, protein kasar,

lemak, abu, dan serat kasar. Jika dilihat dari kandungan nutrisi tersebut, maka ampas sagu berpotensi dijadikan sebagai bahan tambahan media tanam jamur tiram, karena kandungan tersebut sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan jamur tiram putih. Dilihat dari hasil pengamatan di lapangan, khususnya di daerah tempat tinggal (di Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis), belum ada pembudidaya jamur tiram putih dengan memanfaatkan limbah ampas sagu sebagai media tumbuh. Jika dilihat potensi sagu di Indonesia (1.4 juta ha) mencapai lebih dari 50% potensi pertanian sagu dunia (2.2 juta ha). Areal penanaman sagu di Indonesia tersebar di banyak daerah lain terutama di Riau, karena begitu besarnya produksi sagu di Riau, sangat diperlukan usaha pemanfaatan sagu dan produk turunannya, termasuk limbah (ampas sagu/Ela) yang dihasilkan dari proses produksi sagu (Susanto, 2006)

Ampas sagu mengandung 64.6% pati dan sisanya 14% serat kasar, 3.3% protein kasar, 0.3% lemak, dan 5.0% abu (Hasibuan, 2009). Ampas sagu mengandung residu lignin sebesar 21%, sedangkan kandungan selulosa di dalamnya sebesar 20% dan sisanya merupakan zat ekstraktif dan abu (Kiat 2006). Karena ampas sagu memiliki kandungan zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur tiram maka limbah ampas sagu dapat dimanfaatkan sebagai penambahan media tanam bagi pertumbuhan jamur tiram.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangadji (2008), kajian tentang mengoptimalkan pemanfaatan ampas sagu sebagai pakan ruminansia melalui biofermentasi dengan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) dan amoniasi, membuktikan bahwa ampas sagu berpotensi untuk digunakan sebagai media tumbuh jamur tiram, sehingga pada daerah-daerah penghasil sagu, ampas

sagu dapat dimanfaatkan sebagai media tumbuh jamur tiram. Keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan ampas sagu sebagai media tumbuh jamur antara lain menambah nilai manfaat ampas sagu, mengurangi pencemaran lingkungan, dapat menambah pendapatan petani sagu dan budidaya jamur tiram dapat diusahakan dan dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba melakukan penelitian mengenai “Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Serbuk Gergaji Dengan Penambahan Beberapa Konsentrasi Ampas Sagu (*Metroxylon sp*)”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penambahan beberapa konsentrasi ampas sagu pada media serbuk gergaji terhadap produksi jamur tiram putih.

1.3. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi pemanfaatan hasil samping agroindustri dalam pengembangan budidaya jamur tiram putih.

1.4. Hipotesis

Konsentrasi ampas sagu pada media serbuk gergaji berpengaruh terhadap produksi jamur tiram putih.